



## EFEK GLOBAL DAN KEJUTAN YANG MENGERIKAN DARI POLITIK RUSIA DALAM PERANG MELAWAN UKRAINA

*Global Effects and Alarming Surprises of Russian Politics in the War Against Ukraine.*

\*Dwi Rianisa Mausili<sup>1</sup>, Muhamad Arsat<sup>2</sup>

Study Program of International Relations, Faculty of Social Sciences and Political Science, West Sulawesi University<sup>1</sup>

Postgraduate Program in Anthropology, Faculty of Social Sciences and Political Science, Hasanuddin University<sup>2</sup>

[dwirianisamausili@gmail.com](mailto:dwirianisamausili@gmail.com)

**Keyword:**

interests, War,  
Domination,  
Sanctions, Global  
Effects

**Kata Kunci:**

kepentingan, perang,  
dominasi, sanksi,  
efek global

**Abstract:** *The implicit war between Russia and Ukraine showcases Russia's interests and desire for dominance through the use of military power and intelligence, advanced weaponry across land, air, and sea domains. The research method employed is literature review. Primary data sources are online news and up-to-date YouTube videos related to the researched topic. Secondary data is gathered from credible books and journals. Data analysis involves data extraction, comprehensive reading, detailed analysis, and holistic-integrative description. The research findings indicate that war is a political product and has become a cultural institution to showcase Russia's national identity. The war is filled with political and economic intrigues, woven into Russia's interests as a superpower capable of rivaling the United States. The global effects of the Russia-Ukraine war will prompt other nations to enhance their alertness and military readiness, leading to increased arms purchases for strengthening their countries. It will also impact global oil prices, causing them to surge. Furthermore, there's the threat of ideological expansion if Russia gains control over the world.*

**Abstrak:** Perang Rusia VS Ukraina secara tersirat memperlihatkan kepentingan dan kehendak dominasi negara Rusia dengan penggunaan kekuatan dan kecerdasan militer, persenjataan yang canggih di segala aspek laut udara dan darat. Metode penelitian menggunakan studi pustaka. Sumber data primer berasal dari berita online dan video youtube yang tayang secara up to date tentang topik yang diteliti. Data sekunder berasal dari buku dan jurnal yang kredibel. Analisis data dilakukan dengan cara menyalin data, membaca keseluruhan data, menganalisis secara detail dan mendeskripsikannya secara holistik-integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang adalah produk politik dan telah menjadi pranata budaya untuk memperlihatkan eksistensi negara Rusia. Tampak dari perang tersebut sarat intrik politik dan ekonomi yang menyatu dalam kepentingan Rusia sebagai negara adidaya yang mampu bersaing dengan Amerika. Efek global dari perang Rusia VS Ukraina akan menciptakan kewaspadaan negara dan kesiagaan militer negara lain sehingga harus membeli persenjataan untuk memperkuat negaranya, harga Minyak Global yang semakin melambung tinggi, dan ancaman ekspansi ideologi apabila Rusia menguasai dunia.

**Informasi Artikel:** Diterima: 15-01-2023, Disetujui: 09-03-2023, Dipublikasikan: 15-02-2023

## 1. Pendahuluan

Lihatlah ke dalam mata korban perang yang hidup, kuburan massal tanpa identitas, tangisan anak tanpa keluarga, luka pasukan, gedung yang hancur, pengungsi perang, tubuh yang hancur karena peluru atau ranjau dan ledakan bom tanpa akhir. Dari situlah akan ditemukan bukti kengerian perang. Pernyataan tersebut adalah refleksi dari perang besar yang terjadi sejak Perang Dunia I yang terjadi tahun 1914-1918 dan Perang Dunia II tahun 1939-1945 adalah peristiwa terpenting yang membentuk dunia tempat kita hidup.

Trauma dampak kemajuan militer negara-negara terdahulu tampaknya telah memudar, dimana peran militer membawa mereka pada masa imperialisme dan puncaknya adalah perang dunia satu dan perang dunia dua yang berdampak fisik dan psikis hampir di semua bagian di dunia. Setelah perang dunia II, pada tahun 2005 dan 2014 situasi kemudian kembali memanas di Eropa yang ditandai dengan revolusi di negara Ukraina yang melakukan pergerakan radikal untuk menolak supremasi Rusia. Ukraina kemudian mencari metode yang tepat untuk melindungi dirinya atau mencari aliansi pertahanan yang kuat dengan cara bergabung ke North Atlantic Treaty Organization (NATO) untuk mendapatkan perlindungan dan jatuh dalam semangat solidaritas.

Secara historis, Susetio, dkk (2022) menggambarkan enam penyebab perang Rusia VS Ukraina yaitu 1) tahun 2013, Presiden Viktor Yanukovych dari Ukraina menolak untuk kesepakatan dan ekonomi dengan UNI Eropa. 2) tahun 2014, pasukan militer Rusia mengambil alih wilayah Krimea yang merupakan bagian dari wilayah Ukraina. 3) tahun 2015, Ukraina mengalami krisis internasional dan pesawat Malaysia Airlines yang ditembak menggunakan rudal buatan Rusia. Situasi tersebut membuat Amerika dan Uni Eropa berselisih dengan Rusia. 4) tahun 2015, penyelesaian konflik Ukraina tidak berhasil melalui jalur diplomasi antara Prancis, Jerman dan Rusia. 5) tahun 2016, untuk menghambat dominasi Rusia di Eropa, NATO mengerahkan 4 batalyon pasukan ke Eropa Timur seperti Estonia, Latvia, Lithuania, dan Polandia sehingga terjadi serangan siber dan pemadaman listrik. 6) tahun 2018, Ukraina menyetujui bergabung dengan NATO dan mengadakan latihan militer yang kemudian disusul dengan latihan militer Rusia.

Kondisi tersebut tidak bisa hanya dikatakan sebagai sebagai perang sia-sia karena kesalahan manusia yang berjuang untuk sedikit atau tanpa alasan untuk

mempertahankan harga diri negara sebagai kebijaksanaan tertinggi. Dari pengalaman perang yang panjang, mampu memotivasi manusia untuk bekerja sama dan sebagai cara untuk menghilangkan atau menaklukkan negara yang tinggi atau rendah hasil gunanya.

Dalam jurnal yang tulis oleh Margaret Mead, yang berjudul "Warfare is Only an Invention –Not a Biological Necessity" (1990) menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat nalar kompetitif, agresif dan penemuan baru. Selain itu peperangan merupakan hal yang tidak terelakkan seiring dengan perkembangan negara, perebutan tanah dan sumber daya alam, kemunculan kelas sosial, bukan dari sifat manusia tetapi dari sifat sejarah. Perang tetap tidak bisa dihindari kecuali kita mengubah tatanan sistem dan kelas sosial, perjuangan untuk kekuasaan, dan perebutan harta.

Secara esensial, Margaret Mead hanya menyatakan secara eksplisit aspek sejarah sebagai penentu munculnya perang. Saya beranggapan bahwa, dalam perang, terdapat masalah yang sangat penting dipertaruhkan dalam tabrakan frontal antara dua kekuatan yang visinya tentang Eropa dan dunia tidak bisa lagi hidup berdampingan secara damai. Rusia dan Ukraina mengalami kebuntuan diplomasi dan tidak ada upaya nyata oleh negarawan di kedua sisi untuk menyelesaikan kesulitan mereka melalui kompromi dan negosiasi yang bermakna, yang membuat perang tidak bisa terhindarkan.

Mengingat karakter agresif yang diadopsi oleh Rusia sejak negara itu selalu menang dalam perang yang besar, membuatnya selalu percaya diri untuk memulai perang. Secara bersamaan, karena invasinya terhadap Ukraina, Rusia juga terancam terlibat di pinggiran pertempuran dengan negara lain, dan akan menyaksikan penyatuan kekuatan besar dari negara Barat yang tergabung dalam North Atlantic Treaty Organization (NATO).

Rusia pada dasarnya memiliki alasan mendasar sehingga menginvasi Ukraina yaitu Rusia berdalih menghalau berkembangnya Neo Nazi yang dianggap mengancam kedaulatan militer, menjadi penyeimbang kekuatan Amerika di Eropa dalam menguasai wilayah Eropa dan berusaha untuk memperluas perannya di Timur Jauh dengan ideologi komunis yang sangat dijunjung tinggi. Pandangan ideologi sebagai realitas yang tidak bisa dihindari oleh negara telah menyelimuti dunia, sebagaimana dikemukakan Huntington (1996) yang berpandangan bahwa benturan peradaban terjadi karena kepemilikan ideologi super power yang dimiliki oleh negara

dominan yang saling bersaing menuju yang terbaik. Handiki dan Indrayani (2018) juga menyatakan bahwa perang adalah bagian dari peradaban manusia dan dalam banyak perang, latar belakang ideologi, perebutan kepentingan menjadi alasan substansial atau menjadi motivasi besar aktor menciptakan perang sebagai bagian dari pemenuhan dimensi ideal dan dimensi nyata kepentingan sosial politik.

Oleh karena itu jurnal ini mengungkap tentang tiga aspek dari perang antara Rusia VS Ukraina yaitu: pertama, perang dan kepentingan yang menyatu dalam perang Rusia VS Ukraina. Kedua, sanksi internasional dan perlawanan Rusia atas sanksi diberikan oleh negara yang tergabung dalam North Atlantic Treaty Organization (NATO). Ketiga, efek global dari perang Rusia VS Ukraina.

## **B. Analytical Framework**

Persaingan antara manusia dan manusia tidak pernah berhenti kompetisi untuk menjadi yang unggul diantara yang lain, perebutan daerah subur, daerah pertahanan, adalah perlindungan untuk mempertahankan kehidupan agar memperoleh keuntungan kesenangan dan kebahagiaan menjadi yang utama yang tampak nyata pada saat ini. Kompetisi itu berlangsung lama melalui peperangan atau pembunuhan atas nama peperangan dengan menyisakan prinsip besar yaitu hanya yang kuat yang tinggal dan bertahan (Salusu, 2015: 61). Naluri kompetitif manusia akhirnya dibawa masuk ke dalam organisasi tempat mereka berada yang secara nyata melalui penggunaan strategi militer yang masif dan dalam setiap peperangan dibutuhkan strategi yang baik kebutuhan logistik yang mencukupi dan sumber daya militer yang kuat.

Kondisi dalam lingkungan eksternal ketika tidak lagi memberikan jaminan keuntungan bagi Berbagai usaha bisnis negara Harus diubah menjadi Peluang yang menguntungkan dengan menggunakan berbagai macam peralatan dan strategi militer (McDonald, 1949). Namun harus diketahui bahwa dalam perang Rusia VS Ukraina menampilkan fenomena yang sangat unik karena terdapat elemen-elemen strategi yang masih dilakukan sampai yang selalu berhubungan dengan seni perang, tujuan dan sasaran perang yang jelas dan tentunya mengarah pada ekonomi, keunggulan militer kompetitif dari kebijakan dan program perang yang dilancarkan Rusia, orientasi bisnis, penggunaan sumber daya yang besar, program yang diprioritaskan untuk

menakuti negara lain, formulasi strategi dan arus keputusan untuk memenangkan pertempuran.

Perang selalu menyebabkan terjadinya organisasi negara yang sigap dalam menghadapi ancaman, hambatan dan tantangan. Dalam perang juga sering menampakkan peperangan sebagai suatu motivasi untuk bekerja sama dan sebagai cara untuk menghilangkan atau menaklukkan organisasi yang rendah hasil gunanya, Intensifikasi Perang antar negara telah menciptakan urbanisasi yang besar (Service, 1975).

Secara teoritis, ahli antropologi beranggapan bahwa Perang Berhubungan dengan evolusi kebudayaan Karena manusia mencapai suatu kompleksitas tertentu. Sebagaimana dikatakan oleh Clarkson dan Cochran (1942: 20-30) bahwa terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya konflik bersenjata yaitu pertengkaran antar kelompok intern, perang untuk mengakhiri perselisihan, serangan-serangan bersenjata sebagai permainan peperangan sebagai ekspresi politik dalam pertumbuhan nasionalisme perang untuk mempertontonkan kekuatan militer dan perang sebagai alat kebijaksanaan nasional.

Makin luas dan makin kuat suatu masyarakat atau negara maka akan berubah pola berperangnya yaitu dari perang defensif ke perang yang bersifat sosial untuk mempertontonkan gengsi dan kepahlawanan kemudian ke perang yang beralaskan ekonomi dan akhirnya ke perang-perang yang berlatar politik yang masing-masing dilakukan untuk memusatkan kekuasaan pada suatu negara adikuasa (Honigmann, 1973). Namun yang harus diketahui secara eksplisit, terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perang yaitu berkurangnya sumber mata pencaharian hidup, meningkatnya jumlah penduduk, meningkatnya ketegangan untuk agresi serta meningkatnya ketegangan karena ancaman agresi yang semakin meluas sebagaimana meluasnya pengaruh North Atlantic Treaty Organization (NATO) di Eropa. Secara esensial, dalam perang Rusia dan Ukraina, perang tersebut telah mengakibatkan perubahan signifikan dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam dan kebudayaannya.

### **C. Metode Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk menjelaskan secara

komprehensif fakta yang mengenai gejala sosial dan mendeskripsikannya secara holistik. Sumber data primer berasal dari ebook, jurnal online dan berita online. Sedangkan data data sekunder bersumber dari buku cetak yang sesuai dengan topik yang pilih. Teknik pengumpulan data dokumen terkait data mengenai fenomena perang Rusia VS Ukraina. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis secara keseluruhan data sehingga ditarik kesimpulan yang benar. Untuk menemukan kebenaran dari penelitian, peneliti menggunakan analisis kritis untuk menemukan berbagai prinsip atau elemen mendasar dari fenomena dan menafsir secara akurat berbagai realitas yang terdapat dalam fenomena tersebut.

## **D. Perang dan Kepentingan**

### **1. Kausalitas Perang**

Harus disadari bahwa perang sebagai pranata politik telah tampil sebagai project yang bertujuan untuk mentransendensi berbagai pengalaman dan tendensi doktrin politik yang sangat radikal. Kecenderungan perang selalu mengarah pada pembentukan secara menyeluruh pengetahuan ilmiah tentang negara yang bertumpu pada pemikiran manusia sebagai makhluk politik yang menciptakan perang dengan berbagai teknologi canggih dan pasukan yang terorganisir yangb berasal dari geografis dan sejarah yang beragam.

Perang hanya dilakukan dalam situasi yang sangat terpaksa (Zulfikar, 2016). Manusia sejati yang frustrasi dengan wilayahnya pada dasarnya akan menginjeksi penderitaan dan ancaman kepada orang lain, dengan satu prinsip yang sama bahwa manusia yang berani harus tidak peduli akan kematian, karena hidup dalam ancaman akan melahirkan penderitaan dan kegilaan komunal. Koentjaraningrat (1980) mengatakan bahwa perang tampak sebagai suatu pranata kebudayaan umat manusia yang penting. Dari peperangan, negara menjadi sangat luas dan jaya bahkan sebaliknya, hancur karena perang.

Bila kita menyimak beberapa sejarah perang yang terjadi di benua Eropa yaitu pertama, Perang Tiga Puluh Tahun (1618-148) yang terjadi di Jerman sangat sarat motif agama Protestan dan Katolik serta persaingan untuk merebut kekuasaan Dinasti Habsburg yang selalu berkeinginan untuk memperluas kerajaan. Kedua, Perang Tujuh Tahun (1756-1763) antara Inggris, Perancis, Prusia, Austria, dan Rusia untuk memperebutkan dominasi global. Ketiga, Perang Napoleon (1803-1815) yang

dipimpin oleh Napoleon Satu dari Prancis melawan Rusia, Austria dan Swedia serta Inggris melawan pasukan Prancis dan Spanyol, akhirnya Prancis kalah sehingga penyebaran nasionalisme, liberalisme dan kebangkitan Inggris menjadi negara dengan angkatan laut yang hebat dan penguasa ekonomi dunia. Akan tetapi, semua itu tidak ada artinya dibandingkan dengan bertahun-tahun kekacauan dan kepanikan pada perang Dunia I.

Pada akhir perang besar tersebut, tatanan Eropa lama yang telah menguasai dunia telah tersapu bersih. Setelah kerajaan besar telah jatuh sebagai hegemoni Jerman, Rusia, Austro-Hungaria dan Ottoman, semuanya diinjak-injak menjadi debu. Prancis dan Inggris dibiarkan kehabisan energi, kekayaan dan prestise bahkan saat mereka minum dari piala kemenangan. Kekuatan dunia baru akan bangkit setelah perang dan paling jelas, Amerika Serikat mengubah potensi militernya yang sampai sekarang belum maksimal direalisasi menjadi kenyataan, sementara ekonominya telah mencapai keunggulan di seluruh dunia.

Koentjaraningrat (1980) mengemukakan pandangan tentang sebab perang yaitu adanya kehendak atau naluri agresi untuk melepas frustrasi, adanya pengaruh difusi tentang metode dan alat perang, kepentingan perluasan ekologi, tujuan yang dapat dicapai dengan kekerasan, adanya dominasi patriarki, kesiagaan militer, dan kompleksitas evolusi manusia.

Begitu dimulai, Perang Besar harus diperjuangkan sampai akhir, karena tidak ada peserta yang bisa menerima kekalahan yang akan menandai akhir ambisi ekonomi, politik, militer dan kekuasaan Rusia. Perang pada dasarnya adalah cara untuk mengakhiri ketegangan. Ketika Rusia beranjak menjadi negara industri yang mapan secara ekonomi, militer dan Ideologi, hal itu akan mengancam negara sekitarnya, salah satunya adalah Ukraina sebagai negara pecahan Uni Soviet.

Izzuddin dkk (2022), aneksasi Rusia terhadap Ukraina disebabkan oleh masalah kultural yaitu Ukraina memaksakan penggunaan bahasa Ukraina di Luhansk, Donetsk dan Krimea. Dari aneksasi tersebut, perang yang berkecamuk tersebut telah menghasilkan realitas yang mengerikan dalam bentuk kematian dan kehancuran. Sementara pada saat yang sama, populasi Ukraina akan drastis menurun sebelum kemenangan Rusia diproklamkan. Selain sebab perang, W.Mc Dogall (1926) juga menjelaskan tentang akibat perang yaitu akan terwujudnya perubahan perubahan organisasi sosial, ditemukannya metode adaptasi ekologi baru pada manusia pasca perang, dan perang sebagai pencipta organisasi negara menjadi lebih baik.

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk menjelaskan secara komprehensif fakta yang mengenai gejala sosial dan mendeskripsikannya secara holistik. Sumber data primer berasal dari ebook, jurnal online dan berita online. Sedangkan data data sekunder bersumber dari buku cetak yang sesuai dengan topik yang pilih. Teknik pengumpulan data dokumen terkait data mengenai fenomena perang Rusia VS Ukraina. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis secara keseluruhan data sehingga ditarik kesimpulan yang benar. Untuk menemukan kebenaran dari penelitian, peneliti menggunakan analisis kritis untuk menemukan berbagai prinsip atau elemen mendasar dari fenomena dan menafsir secara akurat berbagai realitas yang terdapat dalam fenomena tersebut.

## **2. Tujuan Perang**

Manusia yang menjadi penguasa mampu memaksimalkan dirinya sebagai makhluk yang secara esensial sangat politis mengidentifikasi diri dan negara yang dipimpinya memiliki semangat dan nasionalisme secara berbeda dengan negara lain, mampu merasuk ke semua kelompok masyarakat dan mengatasinya dengan kuasa, secara faktual dapat mengada sesuai dengan kehendak penguasa.

Orang-orang yang terlibat bertempur dalam pertempuran epik itu sebagian sudah mati, tetapi yang langsung konsekuensi dari tindakan kolektif mereka masih mengelilingi imajinasi kita. Perang Rusia VS Ukraina menumbangkan aturan tentang prinsip humanisme karena orang berharap perang akan terjadi, dengan tegas menyedot warga sipil yang sampai sekarang setidaknya sebagian dikecualikan dari kekacauan.

Tentu saja, ini bukan pertama kalinya konflik bersenjata terjadi dan menyimpang dari perilaku beradab. Tapi itu adalah tanda deklarasi perang yang ingin merangkul negara lain terlibat jauh dan luas dalam perang di seluruh benua. Melalui berita yang selalu ditayangkan melalui kanal YouTube Tribun Timur secara up to date, mengindikasikan bahwa kontak senjata antara pasukan, telah menciptakan metode baru pembantaian massal yang sangat mengerikan dari Perang Dunia I dan Perang Dunia II kemungkinan akan berakibat pada “perang total”.

Perang Rusia VS Ukraina dapat dikatakan sebagai perang dan pertunjukan eksistensi dengan agenda besar yang dapat dibagi kedalam empat komponen yaitu

mempertahankan kekuasaan dan pemerintahan; meningkatkan gengsi masyarakat; perang sebagai jenis tindakan yang digunakan untuk pengelolaan berbagai masalah teritorial dan perang sebagai pertunjukan jenis strategi untuk memenangkan pertempuran yang diperankan oleh individu atau kelompok.

Pada aspek geopolitik, Rusia ingin menunjukkan dirinya sebagai major power di Eropa Timur dan menarik simpati orang-orang yang berbahasa Rusia untuk mendukung invasi (Hamsir dkk, 2022). Akan tetapi, tampaknya bukan hanya pranata politik negara yang mendukung perang, namun pranata-pranata yang luas berupa kekuasaan dan kewenangan (authority) yang diungkapkan dalam masyarakat-masyarakat atau dalam sistem pemerintahan.

Perang yang sedang berlangsung sangat mempengaruhi kebijakan politik Rusia dan Ukraina. Kebijakan tersebut telah menjadi kriteria relevan bagi diferensiasi keseluruhan kondisi masyarakat dan peradaban. Perang tersebut menekankan dan melihat Ukraina sebagai musuh dan harus dipengaruhi secara holistik.

Perang tersebut, selain sebagai fenomena politik juga dapat dikatakan sebagai proses yang sangat menentukan dalam pelaksanaan tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan kekuasaan oleh militer yang memiliki kepentingan. Dengan kata lain, perang dapat dikatakan sebagai kompetisi yang menggunakan kekuatan absolut secara efektif terhadap negara Ukraina atau menggunakan model persuasi dan kekerasan dalam perang apabila Ukraina nekat bergabung dengan NATO.

Sikap politik Vladimir Putin penuh dengan strategi-strategi yang manipulatif untuk pencapaian tujuan politik dengan tujuan perang yang mengarah pada penciptaan sejarah baru dengan cara menghadirkan masalah besar dan harus dapat dihadapi oleh para komandan yang memikul tanggung jawab utama dalam pertempuran dan mampu merancang strategi untuk mencapai kemenangan. Dengan demikian, kekuasaan yang ditampilkan dalam perang sebagai hasil dari kebutuhan bertarung melawan kekuatan yang mengancam setiap sistem yang berbeda dengan Rusia.

### **3. Kepentingan Perang**

Tidak ada cara yang mudah untuk meraih kemenangan bagi salah satu dari kekuatan besar Rusia dan Ukraina. Jika ada kegilaan maka itu pasti terletak pada keputusan awal untuk pergi ke medan perang, bukan dalam keputusan taktis para komandan di lapangan. Ini adalah zaman industri modern dengan senjata perang

baru yang dikerahkan dalam bentrokan taktis yang selalu berubah antara serangan dan pertahanan Rusia maupun Ukraina.

Pertahanan dan keamanan merupakan upaya mempertahankan keberadaan suatu negara. Dengan adanya sistem pertahanan yang kuat, dapat menjadi media dalam menghambat berbagai serangan dan ancaman dari negara musuh dan dapat menentukan pengaruh yang sangat besar dalam sistem politik global.

Negara yang dianggap super power karena memiliki kekuatan militer sangat memiliki kemampuan untuk mempengaruhi segala jenis keputusan negara dan berbagai kepentingan nasional dan internasional. Kekuatan militer Rusia dimulai sejak tahun 2000 saat Vladimir Putin menjabat sebagai presiden. Dalam pemerintahannya, sektor militer menjadi yang terpenting untuk mengeluarkan kebijakan strategis untuk mengkondisikan ekonomi dan politik di Rusia dan pengaruh internasional pasca Perang Dunia II. Hingga saat ini senjata nuklir peninggalan Uni Soviet selalu dikembangkan ketaraf yang lebih canggih.

Melalui senjata nuklir, Rusia sangat ingin menjadi negara yang memiliki kekuatan besar dan penguasa Eropa serta global. Strategi Vladimir Putin adalah merangkul seluruh negara pecahan Uni Soviet yang berada di Eropa Timur. Namun usaha tersebut terhambat oleh kuatnya dominasi Amerika untuk menggabungkan negara pecahan Uni Soviet ke dalam NATO untuk membangun dunia baru di Eropa dan seluruh dunia dengan cara membangun pangkalan militer di Ukraina, Polandia, Rumania dan Bulgaria.

Melalui operasi militer khusus yang dilaksanakan, Rusia ingin menjaga keamanan negaranya dari pengaruh Amerika yang bersembunyi dalam NATO untuk mendominasi Eropa dan dunia internasional. Jika pengaruh tersebut terus berkembang, maka banyak negara di dunia akan ikut bergabung dengan NATO yang dapat mengancam eksistensi Rusia.

Bergabungnya negara pecahan Uni Soviet ke dalam NATO, dianggap oleh pihak Rusia sebagai bentuk ketakutan, penghianatan dan akan mengancam stabilitas kawasan Eropa Timur. Dengan demikian, perang yang dilancarkan oleh Rusia terhadap Ukraina merupakan bukti atau respon keras terhadap Amerika dan NATO yang akan menghambat, mengganggu stabilitas dan memperkecil hegemoni Rusia di Eropa Timur.

Pilihan Vladimir Putin sebagai presiden menciptakan perang sangat erat kaitannya dengan pranata-pranata yang ada dalam masyarakat. Pranata yang

dimaksud adalah sejauh mana kekuasaannya sebagai presiden mempengaruhi kebijakan negara dari segala segmen, baik politik, ekonomi, sosial dan budaya. Balandier, 1986) menyatakan secara tegas bahwa penggunaan kekuasaan secara berlebihan terjadi karena adanya adanya kondisi ganda, yakni elemen-elemen umum dan diferensiasinya dalam perangkat yang menjadikan keniscayaan dalam mengkonstruksikan “sistem-sistem” politik dan kepemilikan pemimpin secara total terhadap negara dan sistem yang mengikat untuk mencapai kohesi internalnya melalui kepemilikan teritorial.

Perang yang telah terjadi antara Rusia VS Ukraina secara tersirat dapat ditafsirkan sebagai kehendak untuk mendapatkan “keseimbangan regional”. Vladimir Putin hendak menyatakan kepada Amerika bahwa tidak bisa hanya ada satu negara adidaya mengontrol dunia secara absolut. Sekarang ini, Rusia telah hadir sebagai suatu negara yang memiliki ekonomi yang mapan, pasukan militer yang kuat, alat persenjataan yang canggih, negara yang mampu mengontrol keuangan dunia dan penjaga pasokan makanan. Nurbantoro, dkk (2021), selama perang selalu menampilkan mobilisasi militer, perlombaan senjata berbagai diplomasi untuk memenangkan perang dan pembagian wilayah selalu yang dimenangkan.

Pada dasarnya, melalui perang, mampu menghasilkan keputusan politik dan menjadi ajang dari perubahan sejarah dan mampu memberi kesempatan untuk mengkonstruksikan dinamika yang bersifat kritis, dengan mempertimbangkan berbagai praktik aktor politik negara dan militer, strategi-strategi dan manipulasi-manipulasi aktor secara bersamaan. Tampak nyata bahwa setiap hari, secara signifikan pasukan Rusia telah menaklukkan kota-kota di Ukraina. Pertempuran yang dramatis oleh kedua pasukan yang menggunakan senjata mematikan, memperlihatkan bahwa Rusia ingin mempertontonkan kekuatannya yang sangat besar kepada dunia, khususnya Amerika dan North Atlantic Treaty Organization (NATO). Dengan kekuatan tersebut, bisa tercipta keseimbangan kawasan (regional equilibrium).

Sapto (2013), pemimpin negara yang berlatar belakang militer selalu menunjukkan kekuatan politik dominan, penciptaan kekuatan militer dan menghendaki penguasaan negara terhadap negara lain. Dengan serangan Rusia terhadap Ukraina, Rusia telah memainkan peran yang jauh lebih besar, yaitu memulai untuk mengambil peran utama dalam mengambil wilayah di Ukraina yang sangat potensial menyimpan sumber daya minyak. Meskipun pasukan Rusia menemukan perlawanan

dari pasukan Ukraina yang dibantu dengan persenjataan canggih oleh North Atlantic Treaty Organization (NATO), namun Rusia selalu memberikan ancaman dalam setiap perlawanan dengan selalu mengumumkan jumlah pasukan dan peralatan perang Ukraina yang dihancurkan, sehingga sangat mengancam tekad dan keberanian North Atlantic Treaty Organization (NATO) untuk melawan Rusia.

## **D. Sanksi Invasi dan Perlawanan**

### **1. Sanksi**

Perang yang dimainkan Rusia telah memperlihatkan rencana didominasi baru yang memukau dari kekuatan militer dan propaganda presiden Vladimir Putin dan secara bersamaan memunculkan berbagai sanksi terhadap Rusia. Menurut Atmasasmita (2000: 40) terdapat lima jenis sanksi yang diakibatkan oleh pelanggaran hukum perang yaitu melakukan protes, penyanderaan tokoh sentral, membayar kompensasi yang sangat berat, tindakan pembalasan (reprisal) dan menghukum pelaku yang tertangkap dalam perang untuk mempertanggungjawabkan tindakannya.

Hingga saat ini, berbagai sanksi ekonomi telah diberikan kepada Rusia karena invasinya terhadap Ukraina, sanksi tersebut diberikan oleh negara yang tergabung dalam North Atlantic Treaty Organization (NATO). Sanksi tersebut sangat beragam antara lain: Amerika Serikat sebagai negara pertama yang memberikan sanksi dalam bentuk memutus koneksi ke sistem keuangan Amerika Serikat, larangan transaksi uang dolar, pembekuan aset Rusia, membatasi utang perusahaan Rusia, dan larangan warga Amerika bertransaksi di Bank Rusia yang ada di Amerika.

Swiss juga memberikan sanksi luar negeri terhadap orang yang dianggap sangat penting dalam invasi Rusia yaitu Presiden Vladimir Putin, Perdana Menteri Mikhail Mishustin dan Menteri Luar Negeri Sergey Lavrov, menutup penerbangan dari Rusia ke Swiss. Lain halnya dengan negara Inggris, Jepang, Kanada dan Singapura memberikan sanksi yang sama yaitu pembekuan rekening dan aset Vladimir Putin, pembekuan aset Bank Rusia, larangan ekspor barang, dan larangan penerbangan. Sanksi tersebut akan berakibat pada kontraksi ekonomi, kemacetan perdagangan internasional, gangguan rantai pasokan, lonjakan harga kebutuhan dasar dan energi.

Sanksi tersebut tentunya sangat memberatkan Rusia, namun tidak menghentikan semangat Rusia dalam menginvasi Ukraina dengan mengirim persenjataan canggih, pasukan yang terlatih secara terus menerus dan penghancuran

objek strategis sebagai tempat persembunyian pasukan Ukraina, seperti infrastruktur militer, kilang minyak, pesawat komersil, dan tempat perbelanjaan.

## 2. Perlawanan atas Sanksi

Rusia tidak tinggal diam akibat sanksi yang diberikan karena invasinya terhadap Ukraina. Negara yang dijuluki beruang merah itu justru menyerang balik dengan memberikan berbagai sanksi yang berat dalam bentuk melarang sejumlah media dan pemimpin Uni Eropa masuk ke Rusia karena dianggap mengobarkan sentimen ketakutan terhadap Rusia (Russophobia). Rusia juga memutus pasokan minyak ke Polandia dan Bulgaria, dan memberlakukan pembelian minyak dan gas menggunakan mata uang Rubel.

Perlawanan tersebut merupakan bagian dari hukuman perdagangan sebagai negara Eropa yang menjadi target embargo yang meliputi berbagai bentuk pembatasan dagang, tarif dan pembatasan. Perlawanan tersebut adalah tindakan oleh pemerintah Rusia untuk mendukung kepentingan keamanan nasional atau maksimalisasi kebijakan luar negeri pada masa perang.

Perlawanan Rusia terhadap sanksi oleh negara Eropa, menjadi komitmen terbaik dengan memastikan sanksi yang diberikan tidak berdampak signifikan terhadap ekonomi Rusia yang sangat stabil. Melalui pengembangan prosedur internal yang sesuai.

Walaupun tindakan tersebut dianggap sebagai pemerasan ekonomi, namun sangat berdampak secara global karena negara Uni Eropa sangat bergantung pada pasokan energi Rusia. Apabila Rusia menghentikan pasokan minyaknya, Jerman dan Italia sangat rentan mengalami krisis karena sangat bergantung dari gas Rusia.

Tindakan tersebut juga sangat sarat pertimbangan politik yang diformulasikan secara eksplisit oleh kekuasaan dan kewenangan Vladimir Putin dalam rangka mengontrol dan mempengaruhi keputusan yang terkait dengan masalah yang berhubungan dengan masyarakat sebagai kebijakan yang bersifat umum. Keputusan tersebut tentunya dalam konteks politik dan ekonomi dan budaya untuk menunjukan kekuatan Rusia.

Tindakan politik Vladimir Putin itu secara radikal bersifat “segmenter, karena diungkapkan dalam bermainnya kekuatan negara Rusia dalam kompetisi untuk menjadi yang terbaik dan terdepan dalam menguasai Eropa dan dunia. Persaingan

tersebut tetap berpatokan pada pertimbangan kondisi-kondisi yang diperlukan oleh bekerjanya pengambilan keputusan-keputusan politik untuk menguasai pasokan sumber daya minyak dunia. Formulasinya adalah tuntutan serta pengurangan kontradiksi antara negara Eropa, melalui perangkat perang untuk “mendukung” kekuasaan agar tidak terjadi distorsi politik.

Perang yang dimainkan Rusia telah memperlihatkan rencana didominasi baru yang memukau dari kekuatan militer dan propaganda presiden Vladimir Putin dan secara bersamaan memunculkan berbagai sanksi terhadap Rusia. Menurut Atmasasmita (2000: 40) terdapat lima jenis sanksi yang diakibatkan oleh pelanggaran hukum perang yaitu melakukan protes, penyanderaan tokoh sentral, membayar kompensasi yang sangat berat, tindakan pembalasan (reprisal) dan menghukum pelaku yang tertangkap dalam perang untuk mempertanggungjawabkan tindakannya.

## **E. Efek Global Perang Rusia Vs Ukraina**

### **1. Kewaspadaan Negara dan Kesiagaan Militer**

Fokus kepentingan dunia tidak lagi berorientasi pada perang dan militerisasi, melainkan pada ekonomi dan kepentingan nasional masing-masing negara. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa militer tetap dibutuhkan sebagai upaya untuk tetap mencapai kepentingan nasional dan mempertahankan pengaruh suatu negara terhadap negara lain.

Alvin Toffler mengatakan bahwa kekuatan dan kemampuan negara di era reformasi bersumber dari tiga hal, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi dan menindas negara lain (politik kekuasaan), yang antara lain melalui penggunaan kekuatan bersenjata (militer); kekayaan (ekonomi); dan pengetahuan (sains dan teknologi). Toffler menambahkan, unsur militer dan ekonomi merupakan faktor utama kekuatan suatu negara dalam konstelasi politik internasional.

Kedua elemen ini sangat penting karena tidak ada negara yang dapat melakukan aktivitas keamanan nasionalnya atau terlibat dalam konflik atau perang jika ekonomi nasional tidak seimbang dan sebaliknya. Karena faktor ekonomi dapat memperkuat dan membatasi kegiatan negara dalam penyelenggaraan pertahanan negara dan pertahanan negara.

Invasi Rusia terhadap Ukraina telah mengubah haluan politik Ukraina dari ekonomi pembangunan menjadi ekonomi perang dengan cara menaikkan belanja militer yang menguras uang negara untuk membeli alat persenjataan canggih dari Amerika, Prancis, Jerman dan Turki. Dengan memasok alat persenjataan mutakhir, militer Ukraina diharapkan dapat memberikan perlawanan sengit di medan pertempuran melawan gabungan pasukan Rusia dan Chechnya.

Kewaspadaan lain juga terjadi karena invasi Rusia terhadap Ukraina telah berdampak pada kesiagaan militer Amerika dan negara lain dari berbagai benua dengan cara mempersiapkan pasukannya menghadapi perang besar. Realitas tersebut tampak saat Korea Utara melakukan uji coba misil penjelajah ke laut Jepang, latihan perang Jepang bersama Amerika dan latihan perang Cina di laut Cina Selatan. Latihan tersebut mengindikasikan kewaspadaan negara kepemilikan kekuasaan (power), yang akan berujung pada kekerasan (coercion) dan keabsahan (legitimacy) perang yang saling berhubungan dan niscaya adanya, sehingga Bakrie, dkk (2022)[13] menyatakan bahwa perang antara Rusia VS Ukraina telah mengguncang politik global dan pasar internasional.

Invasi yang dilakukan Rusia menjadi peristiwa global yang memiliki implikasi besar dan terdapat integritas negara yang dipertontonkan dari latihan perang yang berlanjut menjadi perang tersebut yaitu kekuatan militer satu negara atau gabungan militer dengan negara lain tidak bisa dihindari apabila negara ingin terlibat perang atau hanya sekedar menebar ketakutan. Tentunya militer selalu diperhadapkan dengan pembinaan pasukan, pengadaan alat persenjataan mutakhir, distribusi kekuatan militer, pemeliharaan atau peremajaan alat dan sistem persenjataan, standarisasi kelayakan persenjataan sesuai perkembangan dunia militer, dan mobilisasi pasukan ke wilayah perbatasan.

Elemen tersebut menjadi kunci kekuatan militer saat ini. Tidak ada keraguan bahwa memiliki kekuatan besar dari berbagai matra Laut, Darat dan Udara serta memiliki pemikiran progresif, telah menjadi penentu dari jantung negara untuk menghadapi perang. Kedepannya, negara lain juga diharuskan memiliki militer yang sangat terlatih, menanamkan wajib militer, doktrin nasionalisme ke warga negara semakin diintensifkan dan memastikan bahwa militer dilatih dengan standar tinggi akan sangat menentukan kemenangan dalam berperang.

## 2. Harga Minyak Global

Keterkaitan antara perang dan minyak dapat dijelaskan dari perspektif geostrategis, serta keserakahan pihak-pihak yang berkonflik. Wilayah yang dikontrol secara militer diikuti oleh pembentukan kembali pemerintahan di negara-negara pengekspor

Industri minyak (dan gas) adalah industri vital yang semakin penting dalam ekonomi dunia yang terintegrasi, bahkan industri yang paling tidak terglobalisasi. Beberapa alasannya, pertama, meski sudah diprivatisasi dan diatur sejak 20 tahun terakhir, hingga saat ini masih dikuasai negara atau berada di bawah pengaruh pemerintah. Kedua, minyak kerap dijadikan instrumen politik kekuasaan, baik di dalam negeri maupun internasional, selain menjadi faktor pemicu konflik internasional.

Hanya negara yang demokratis dan bersih yang dapat mengurangi kerusakan akibat konflik. Ketiga, karena pertimbangan ekonomi dan politik, persoalan fundamental terkait minyak masih dipertahankan. Konflik politik dan ekonomi semakin parah akibat berkurangnya pasokan minyak dunia. Keempat, jalan keluarnya hanya satu, yaitu masing-masing negara mengurangi ketergantungan terhadap minyak. Namun, upaya untuk mengurangi konsumsi minyak merupakan tantangan nyata.

Argumen mengenai pecahnya Perang Irak pada umumnya diposisikan pada kerangka kekuatan militer berdasarkan konsep "perang lama" pada abad ke 20, seperti pada Perang Dunia I, II, dan Perang Dingin. Pada perang-perang ini, minyak dianggap sebagai komoditas strategis, sehingga keamanan pasokan minyak hanya didapat melalui penguasaan militer langsung terhadap kawasan atau menanamkan pengaruh terhadap penguasa yang otoritarian dari negara-negara pengekspor minyak.

Perang minyak, baik yang lama maupun yang baru sangat memiliki konteks yang berbeda. minyak sangat menjadi komoditas strategis dan vital bagi negara industri di Eropa karena dalam perang Dalam perang minyak seperti yang ditampilkan dalam perang Rusia dan Ukraina telah membuktikan bahwa keterlibatan Rusia untuk mengamankan jumlah pasokan minyak telah melebihi perkiraan negara-negara Eropa. melalui perang Rusia terhadap Ukraina sangat berdampak pada melemahnya negara-negara Eropa dan bahkan terancam gagal dalam mengatasi masalah ekonomi dan melemahnya sektor industri non migas melemahnya legitimasi politik

penguasa pada negara yang sangat bergantung kepada sektor minyak untuk menggerakkan industrinya.

Modal biasa lebih banyak digunakan untuk membiayai konflik dan mempertahankan ekonomi politik predator negara. Realitas sama juga pernah terjadi di Irak dan Chechnya karena mendapatkan keuntungan finansial dari konflik yang berlangsung.

Secara historis, kepentingan ekonomi selalu terjadi, dengan perubahan pada abad ke-20 dalam keterlibatan aktor dan sifat sewa ladang minyak. Persaingan geopolitik meningkat melalui kompetisi antara berbagai aktor politik domestik yang secara efektif menimbulkan konflik berkepanjangan. Bentuk nyata dari perang tersebut ditujukan pada aktor negara untuk mendapatkan akses yang besar ke konsesi minyak secara legal dan ilegal.

Sehingga pencarian Sumber minyak untuk diolah di Rusia Menjadikannya sebagai negara pengeksport minyak menjadikan Persaingan di tingkat internasional dan logistik menjadi sangat meningkat. fenomena tersebut menciptakan persaingan Antar aktor non negara ditingkat lokal. ketika ini terjadi di negara-negara yang Dikurung oleh Rusia pendapatan tersebut digunakan untuk memilih senjata dan uang dari pajak atau uang sewa digunakan untuk tindakan kekerasan di setiap tingkatan negara. hal ini mempersulit untuk membangun kembali atau otoritas negara lain untuk mengontrol wilayah teritorialnya. Terdapat kaitan antara pengejaran pendapatan negara atas kompetisi dan kekerasan jelaskan perangkat siklus rente minyak yang dilakukan oleh Rusia sebagai bukti sebuah perkembangan yang memiliki kemampuan untuk memisahkan yang tampak sebagai negara kaya minyak namun perlu diketahui bahwa aktor kunci dalam perang tersebut yang memainkan permainan isu yang sarat intrik politik yaitu melibatkan aktor politik dan ekonomi Internasional[14]

Kualitas yang berkembang saat perang Rusia dan Ukraina terjadi, merubah posisi keseimbangan kekuasaan dan kekuatan yang menjadikan negara yang tergabung dalam NATO ketakutan terhadap kebijakan dalam ketakutan terhadap kebijakan dalam hal minyak yang ketakutan terhadap kebijakan dalam hal minyak yang dilakukan oleh Rusia. Minyak menjadi topik sentral yang dibicarakan, Karena sistem dan struktur perekonomian dunia selalu diperkuat dengan permintaan pasokan yang sangat tinggi yang mempengaruhi kebutuhan akan minyak di berbagai negara Eropa dan dunia menjadikan minyak semakin langka.

Negara Eropa hingga saat ini sangat khawatir dan bersiap menghadapi krisis minyak global. karena perang Rusia versus Ukraina, Telah mengantarkan negara-negara yang terlibat dalam NATO ke dalam anakronisme dan kontradiksi Karena pemimpinnya dianggap tidak mampu menghadapi ancaman krisis sehingga mengalami krisis legitimasi sebagai pemimpin yang mampu menyelamatkan negaranya. Para pemimpin negara Eropa Harus berpikir maksimal dan mempertahankan legitimasi sebagai penguasa, Menjamin ketersediaan pasokan energi yang cukup terhadap warga negara dalam kurun waktu yang bisa diprediksi dengan baik.

Ancaman naiknya minyak global yang cenderung berfluktuasi, dilansir dari kompas.com, Harga minyak mentah West Texas Intermediate (WTI) Mencapai harga yang cukup tinggi , Bahkan diperkirakan harga minyak yang terlampau tinggi tersebut akan berdampak pada krisis suatu negara yang memiliki kebutuhan tinggi untuk menggerakkan industri.

Apabila harga minyak terus melonjak, akan mengancam neraca perdagangan, neraca modal dan ancaman kerusakan dan berdampak pada laju produksi. Menurut Nizar (2012) fluktuasi harga minyak sangat berdampak pada pertumbuhan ekonomi, inflasi domestic, meningkatnya uang beredar dalam negeri, menurunnya nilai tukar dan naiknya suku bunga.

Oleh karena itu sesungguhnya minyak dapat menjadi sumber konflik yang sangat besar, Dan Rusia sangat memahami fenomena tersebut. apabila negara-negara yang memiliki kebutuhan minyak sangat tinggi tidak menyadarinya dan tidak melakukan pengawasan yang lebih besar atas pasukan dan harga minyak serta stabilitas politik dan ekonomi yang tidak memadai, maka akan lebih banyak negara besar yang berkeinginan untuk menguasai akses terhadap minyak dengan cara menciptakan kekerasan yang bersifat laten atau manifes seperti perang minyak yang terjadi di Irak yang mengancam negara-negara lain gagal untuk berkompetisi secara global.

Fokus kepentingan dunia tidak lagi berorientasi pada perang dan militerisasi, melainkan pada ekonomi dan kepentingan nasional masing-masing negara. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa militer tetap dibutuhkan sebagai upaya untuk tetap mencapai kepentingan nasional dan mempertahankan pengaruh suatu negara terhadap negara lain.

### 3. Ancaman Ekspansi Ideologi

Perang yang terjadi hingga saat ini sangat berbau dan kepentingan nasionalisme kebangsaan dan identitas sebagai akar persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang melimpah. Tampak jelas kekuasaan dan pengakuan yang dimotori ideologi. Meskipun perang Rusia melawan Ukraina tempatnya berbeda secara mendasar dan penting yang mengakomodir kepentingan Rusia yang menginginkan kesamaan ideologi dan penyebarannya secara luas di seluruh dunia.

Perang tersebut menampilkan peran ideologi, hal tersebut tampak yang dilakukan oleh Amerika yang menyebarkan ideologi kapitalis liberal serta Rusia yang berideologi komunis. Munculnya Rusia sebagai 'negara adikuasa' merupakan fenomena abad ke-21, yang mendesak Eropa untuk bersatu dalam menghadapi 'raksasa politik' Amerika yang telah diciptakan untuk menghadapi konflik bersenjata di masa depan antara kedua benua.

Rusia akan melampaui kekuatan negara-negara lain dan menginginkan ekspansi dan kesamaan ideologi dunia. Istilah 'satu ideologi' menjadi impian Rusia, faktanya bahwa gagasan masa depan harus ditopang dengan ideologi yang terletak pada 'kekuatan dunia' dan menjadi umum dalam pemikiran masyarakat. Rusia telah menjadi perbincangan sebagai kekuatan besar yang ukuran dan populasinya yang luas menjamin supremasi mereka atas negara lain.

Rusia juga didukung oleh kekuatan industri yang mempengaruhi ekonomi global, diuntungkan dengan persenjataan yang kuat dan tekad untuk membawa sumber daya negara untuk menunjang gerakan internasionalisme Rusia yang terwujud dalam penguasaan ekonomi, politik dan budaya. Reynolds (2006: 292) menyatakan, tekad perluasan dan penyebaran ideologi dapat berakar pada moralitas, tetapi untuk menjadi efektif, sangat memerlukan dukungan rakyat yang menjadi kepentingan nasional dengan keyakinan bahwa kemakmuran dan keamanan bangsa bergantung pada pembentukan urusan dunia untuk keuntungan sendiri.

Keseimbangan kekuatan untuk mencapai kepentingan nasional negara Rusia bisa diamati dari kemampuan Militer yang dimilikinya. Pada dasarnya Keseimbangan kekuatan bukanlah media untuk memelihara perdamaian melainkan ditentukan dari kehendak untuk melindungi keamanan negara yang sangat luas bahkan bila perlu dengan cara perang total. Perang dapat dijadikan alat untuk mencapai keseimbangan

kekuatan dalam mewujudkan kepentingan nasional yang paling baik dan menggambarkan kekuatan dan pengaruh global secara total.

Rusia telah melakukan politik penyeimbangan kepentingan dengan mengancam negara lain agar tidak terlibat dalam konflik tersebut, Salah satu caranya adalah dengan cara strategi deterrence untuk mencegah Hadirnya negara lain untuk melakukan tindakan kebijakan yang tidak diinginkan oleh Rusia tindakan pencegahan yang dilakukan oleh manusia termasuk strategi ancaman, hukuman dan penolakan Kepala negara lain terhadap potensi bahaya yang tidak terduga. Cara yang paling tepat dilakukan oleh Rusia adalah melakukan kebijakan pencegahan peningkatan kekuatan militer secara luas oleh NATO dengan cara menciptakan senjata pemusnah massal yang sangat kuat serta membentuk aliansi dengan negara pecahan Rusia yang sama ideologi atau negara di bawah kontrol politik Rusia.

Terdapat tiga asumsi dasar mengenai keseimbangan kekuatan dan ekspansi ideologis dalam perang, yaitu: pertama, setiap Negara harus memaksimalkan kekuatan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang besar. Kedua, Akumulasi kekuatan dimiliki oleh negara yang selalu melakukan ekspansi ideologi sangat memungkinkan konflik internasional secara luas. Ketiga, Untuk meningkatkan kekuatan negara yang mereka ingin melakukan ekspansi Ideologi, harus melakukan kesepakatan untuk membentuk yang sangat besar daripada Harus bersaing dengan negara-negara lain. Dengan demikian, Persaingan antara aliansi sangat memungkinkan terciptanya keseimbangan yang dapat menguntungkan negara besar tersebut.

Perang yang melibatkan Rusia dan negara NATO untuk mendapatkan atau memperebutkan pengaruh di wilayah Eropa secara geopolitik Merupakan bentuk nyata dari strategi Rusia untuk menyumbangkan kepentingannya. Selain itu, Pihak Rusia dan Nato berusaha secara maksimal untuk membuat dan menciptakan yang dapat memperluas kawasan mereka dan harus berprinsip bahwa ideologi sebagai bagian dari politik negara harus diekspansikan dengan langkah yang sangat strategis antara Rusia dan NATO merupakan realitas persaingan untuk keseimbangan pengaruh kawasan Eropa Timur.

## E. Kesimpulan

Dalam perang Rusia VS Ukraina yang akhirnya tidak dapat diprediksi, Rusia akan mengabdikan dirinya untuk menghindari perang lebih lanjut dan mencoba menghindari isolasi internasional. Rusia pada dasarnya beraliansi dengan kekuatan yang kuat dari pecahan Uni Soviet yaitu Belarus, Georgia, Azerbaijan, Uzbekistan, Tajikistan, Kirgistan, Kazakhstan, Armenia. Rusia juga didukung oleh Cina sebagai wakil Asia yang memiliki kekuatan militer yang besar dan secara inheren dapat mengakhiri perang, menstabilkan dunia karena menjadi kekuatan yang menyeimbangkan blok barat dan blok timur.

Dalam perang, selalu dimotori oleh keinginan dan kepentingan menguasai negara lain. Rusia telah mempertontonkan kengerian dalam perang, hal itu berdampak pada sanksi ekonomi dan politik kepada Rusia dan sejumlah tokoh penting, salah satunya presiden Vladimir Putin. Akan tetapi, Rusia melakukan perlawanan atas sanksi yang diberikan yang berefek secara global yaitu menaikkan harga minyak, menghentikan distribusi minyak ke negara-negara Eropa.

Perang Rusia VS Ukraina juga meningkatkan ketegangan dan kewaspadaan secara global tentang perang, sehingga konsekuensi logis adalah negara lain harus mengalokasikan anggaran dan belanja negara dalam bentuk pembelian alat persenjataan, siaga militer, bersiap menghadapi naiknya harga minyak global dan ancaman ekspansi ideologi secara massif apabila Rusia memenangkan perang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib Izzuddin, Rossi Indrakorniawan, & Hastian Akbar Stiarso. (2022). Analisis Upaya Penyelesaian Koflik Rusia-Ukraina. *Jurnal Pena Wimaha*, 02, 1–19.
- Ari Sapto. (2013). *Perang, Militer Dan Masyarakat: Pemerintahan Militer Pada Masa Revolusi Dan Pengaruhnya Pada Indonesia Kini. Sejarah Dan Budaya.*, 07, 18–23.
- Connie Rahakundini Bakrie, Mariane Olivia Delanova, & Yanyan M Yani. (2022). Pengaruh Perang Rusia Dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Caraka Prabu* , 06, 65–86.
- Endoro Nurbantoro, I Wayan Midhio, Helda Risman, Lukman Yudho Prakoso, & Joni Widjayanto. (2021). Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05, 10520–10350.

- Faisal Zulfikar. (2016). Etika Dan Konsep Perang Dalam Islam. *Jurnal Hukum Dan Politik*, 07, 102–116.
- Georges Balandier. (1986). *Antropologi Politik*. Jakarta: Rajawali.
- Helmi Hamsyir, Budi Setyoko, & Marihot Marihot. (2022). Studi Kasus Perang Modern Antara Rusia Dan Ukraina Tahun 2014 : Tinjauan Aspek Strate Dan Hubungan Internasional. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 09, 248–254.
- Jesse D. Clarkson, & Thomas C. Cochran. (1942). *Work: War as a Social Institution: The Historian's Perspective*. New York: Columbia University Press.
- Jhon Honigman. (1973). *Handbook Of Social And Cultural Anthropology*. Chicago: Rand McNally and Company.
- John McDonald. (1949). At Theory Of Strategy. *Fortune*, 34, 100–110.
- Jonathan Salusu. (2015). *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: Grasindo.
- Keith F. Otterbein. (1970). *The Evolution of War: A Cross-Cultural Study*. New Haven: HRAF Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Margaret Mead. (1990). Warfare is Only an Invention-Not a Biological Necessity. In *The Dolphin Reader*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Muhammad Andi Nizar. (2012). Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia. 06, 189–210.
- Reynolds David. (2006). *From World War to Cold War. Churchill, Roosevelt, and the International History of the 1940s*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Romli Atmasasmita. (2000). *Pengantar Hukum Pidana Internasional*. Jakarta: Reflika Aditama.
- Samuel P. Huntington. (1996). *The Clash of Civilization and Remarking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Service R. Elman. (1975). *Origins of the State and Civilization: The Process of Cultural Evolution*. New York: Norton.
- Wasis Susetio, Irman Jaya, Girindra Kayagiswara, Rizka Amelia Azis, Nurhayani, & Elok Hikmawati. (2022). Perang Rusia-Ukraina: Mencari Keseimbangan Dunia Baru. *Jurnal Abdimas*, 08, 333–339.
- William McDougall. (1926). *An Introduction to Social Psychology*. Boston: Luce.
- Yulian Rama Pri Handiki dan Heni Indrayana. (2018). Perang Ideologi: Melacak Akar Konflik Dunia. *Jurnal Studi Agama*, 02, 62–70.